

---

## **Pola Hubungan Sosial Antar Umat Beragama Di Kelurahan Simbuang Kabupaten Tana Toraja**

**Resgiani Saputri<sup>1</sup>, Veronika E. T. Salem<sup>\*2</sup>, Sangputri Sidik<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup>*Universitas Negeri Manado*

Article Received: 13 Februari 2023; Accepted: 23 Maret 2023; Published: 30 Juni 2023

---

### **ABSTRACT**

*The problem in this study is about the pattern of interfaith social relations in the Simbuang village of Tana Toraja Regency where social life is very well established and harmoniously intertwined with the focus of the research, namely on the pattern of relationships starting from how to interact with fellow religious people using qualitative research methods with interview techniques with the following conclusions The pattern of interfaith social relations in Simbuang Village, Tana Toraja Regency that occurs is where the community is open to each other, supporting each other to openly accept the changes that occur, and not closing themselves and helping each other. This pattern has continued for a long time so that the people of Simbuang village live in harmony When a mistake or conflict occurs, it will be discussed to find a solution together and will not drag on into a losing situation.*

*Keywords: patterns of social relations, religious harmony.*

---

### **ABSTRAK**

Masalah dalam penelitian ini adalah tentang pola hubungan sosial antar umat beragama di kelurahan Simbuang Kabupaten Tana Toraja dimana kehidupan sosial yang terjalin sangat baik dan terjalin dengan harmonis dengan fokus penelitian yaitu tentang pola hubungan mulai dari bagaimana berinteraksi dengan sesama umat beragama dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan Teknik wawancara dengan kesimpulan sebagai berikut Pola Hubungan Sosial Antar Umat Beragama Di Kelurahan Simbuang Kabupaten Tana Toraja yang terjadi adalah dimana masyarakatnya bersikap saling terbuka saling mendukung menerima dengan terbuka perubahan yang terjadi, serta tidak menutup diri dan saling tolong menolong satu dengan yang lainnya. Pola ini sudah berlanjut lama sehingga masyarakat kelurahan Simbuang hidup harmonis Ketika terjadi kesalahan pahaan atau konflik akan di musyawarahkan untuk dicari solusi bersama dan tidak akan berlarut menjadi suatu keadaan yang merugikan.

Kata Kunci: pola hubungan sosial, kerukunan umat beragama.

---

### **PENDAHULUAN**

Semboyan bangsa Indonesia adalah *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Dari semboyan tersebut dapat menggambarkan bahwa bangsa Indonesia sangat majemuk yang terdiri dari beberapa suku, ras, bahasa, budaya, agama begitu juga kepercayaan. Kemajemukan itu terbukti dengan adanya beberapa agama yang hidup di negara ini di antaranya Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu. Meskipun Indonesia memiliki berbagai keanekaragaman yang begitu banyak tidak lantas membuat bangsa ini harus terpecah belah menjadi beberapa bagian. Seperti halnya dengan keanekaragaman

agama, meskipun negara ini memiliki 6 agama resmi tidak sepatasnya kita membedakan antara satu agama dengan agama yang lainnya. Tidak perlu membuktikan agama mana yang paling benar di antara beberapa agama yang ada, karena nantinya akan menimbulkan konflik, Oleh karena itu, jauh lebih baik jika semua menerima perbedaan yang ada tanpa harus memperdebatkannya. Pada kenyataannya keanekaragaman maupun kemajemukan agama atau kepercayaan tidak bisa ditolak dan dihindari oleh siapapun juga.

Untuk menjadikan negara ini damai maka yang diperlukan adalah adanya sikap interaksi yang baik dan rasa toleransi yang saling menghormati antara 2 sesama. Bahkan dalam menghadapi kemajemukan seperti itu, tentu saja kita tidak mungkin mengambil sikap anti pluralisme (Wahid, 2004:61) pluralisme bukan semata-mata tentang keragaman itu sendiri, tapi keterlibatan dengan keragaman. Pluralisme adalah sikap positif terhadap keagamaan termasuk di dalamnya adalah menjaga secara aktif hak-hak keyakinan orang lain, saling memahami dan kepedulian terhadap lainnya, pluralism is not a given, but an achievement (Hamdi, 2017:16). Hubungan sosial merupakan hal yang berkaitan dengan interaksi sosial di masyarakat umum. Pada masyarakat modern hubungan antar masyarakat tercermin dari aktivitas individu dalam masyarakat. Tentunya hubungan dalam masyarakat melalui proses interaksi. Hubungan atau interaksi ini biasanya disebut sebagai relasi sosial. Relasi sosial merupakan hasil dari rangkaian interaksi (rangkaiannya tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih (Soekanto, 2000:57).

Relasi sosial merupakan syarat untuk terjadinya aktivitas sosial yang dilakukan melalui proses interaksi. Bentuk hubungan interaksi atau relasi sosial ini menyangkut hubungan antar orang perorang, antar kelompok manusia, dan orang kepada kelompok. Hubungan relasi sosial tumbuh secara cepat dimasyarakat, disebabkan norma, nilai dan struktur. Terbentuknya norma, nilai dan struktur didorong oleh perilaku interaksi masyarakat. Interaksi juga tidak selalu berjalan dengan lancar dan bersifat positif yang berbentuk kerja sama, bahkan dapat berdampak negatif yang mengarah pada persaingan. Interaksi dapat terjadi dalam tiga bentuk yang pertama individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Bahkan interaksi antar agamapun dapat terjadi.

Kerjasama yang baik bisa terjadi, apabila diantara mereka saling membutuhkan, saling menolong, saling membantu dan mampu menyatukan pendapat. Tetapi juga selanjutnya, konflik bisa saja terjadi bila masing-masing umat beragama tidak mampu menyamakan persepsinya. Dalam masyarakat terjadi interaksi sosial antara komponen baik secara individual, kelompok maupun lembaga. Sesama umat beragama dapat hidup berdampingan, saling berhubungan antara suku, saling mempengaruhi, menjaga dan menghargai dalam harmonitas sosial yang terbina berdasarkan nilai dan norma (institusional) yang berlaku, sedangkan yang menjadi masalah ialah adanya kegiatan keagamaan bersifat eksklusif, tidak

bisa dikerjasamakan kecuali dalam kegiatan-kegiatan sosial. Itulah yang di yakini oleh masyarakat di Tana Toraja khususnya di Kelurahan Simbuang.

Umat beragama adalah penganut suatu agama yang berkembang di masyarakat. Agama adalah suatu sistem kesatuan dari keyakinan dan praktek-praktek bersifat relative terhadap hal-hal yang sacred yakni segala sesuatu yang dihindari atau dilarang. Toraja adalah sebuah daerah yang berada di Sulawesi Selatan di mana memiliki suku tersendiri yaitu suku Tator di mana suku ini melibatkan berbagai macam agama dan ras yang mendukung demi kemajuan di Kabupaten Tana Toraja dan pertama kali digunakan sebagai sebutan penduduk dataran rendah untuk penduduk dataran tinggi. Kata Toraja berasal dari bahasa Bugis, yaitu *to riaja*, yang berarti orang yang berdiam di negeri atas. Pemerintah kolonial Belanda menamai suku ini Toraja pada tahun 1909. Pada awalnya Toraja lebih banyak memiliki hubungan perdagangan dengan orang luar, seperti suku Bugis, suku Makassar, dan suku Mandar yang menghuni sebagian besar dataran rendah di Sulawesi, dari pada dengan sesama suku di dataran tinggi. Kehadiran misionaris Belanda di dataran tinggi Toraja memunculkan kesadaran etnis Toraja di wilayah Sa'dan Toraja, dan identitas bersama ini tumbuh dengan bangkitnya pariwisata di Tanah Toraja.

Tana Toraja juga memiliki berbagai macam daerah dan salah satunya yang menjadi pembahasan pokok yaitu daerah Kelurahan Simbuang dimana sampai sejauh ini Tana Toraja terkhusus di Simbuang belum pernah di dengar ada konflik terjadi sedangkan di ketahui daerah tersebut memiliki berbagai macam agama bahkan ada beberapa masyarakat yang pelihara hewan ternak seperti babi bagi salah satu agama yaitu islam yang mana bagi mereka mungkin hal ini adalah hal yang haram namun masyarakat yang lain sama sekali tidak keberatan. Bagi mereka ini sesuatu yang biasa tapi bagi masyarakat yang baru melihatnya ini sesuatu yang luar biasa entah adapun alasan di dapatkan dari salah satu nara sumber yang pernah meneliti berkaitan terhadap budaya mengatakan langsung bahwa sesuatu yang sudah lama tertanam dan itu tidak mudah di patahkan dimana sesuatu itu yang di maksud adalah sebuah toleransi antara agama dan interaksi yang begitu baik terjalin ini menunjukkan bahwa ada sebuah bentuk toleransi yang berbeda di bandingkan dengan toleransi antara agama yang selama ini di jalani yang di terapkan di Tana Toraja.

Meskipun di Toraja terdapat perbedaan agama di setiap masyarakatnya, pola hubungan yang terjadi di antara mereka tetap berjalan baik dan harmonis, seperti yang terjadi pada masyarakat di Kelurahan Simbuang. Tidak ada perbedaan di antara mereka ataupun diskriminasi antar pemeluk-pemeluk agama yang berbeda. Masyarakat pada umumnya melakukan kegiatan bersama-sama tanpa memandang perbedaan di antara para masyarakatnya, setiap hubungan yang terjadi diantara mereka terjalin dengan baik dan mereka pun saling bantu-membantu ketika seseorang membutuhkan bantuan. Perbedaan antara beberapa agama di Tana Toraja khususnya di Kelurahan Simbuang bukanlah persoalan

karena mereka dapat mentoleransi kegiatan yang di anggap penting agama lain dan sesuatu yang terlarang bagi agama lainnya dan hal itu tidak bisa di pungkiri bahwa mereka memiliki pondasi yang begitu baik dan bukan lain pondasi yang di perkuat adalah hubungan sosial sesama yang membentuk toleransi maka dari itu peneliti disini bertujuan untuk untuk mengetahui bentuk hubungan interaksi sosial antar umat beragama di Kelurahan Simbuang Kabupaten Tana Toraja dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat terjadinya hubungan interaksi sosial masyarakat umat beragama di Kelurahan Simbuang Kabupaten Tana Toraja.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Simbuang Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan. Dengan Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terkait dengan penelitian ini. Analisis data yang digunakan adalah mengadopsi ateknik analisis data oleh Miles dan Huberman, dengan melalui tahap reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Lembang Simbuang merupakan wilayah pemekaran dari Kelurahan Tampo yang dimekarkan pada tahun 1992. Setelah di mekarkan langsung menjadi lembang definitif, dan sebagai lembang pertama adalah bapak Jon Subunura' yang dilantik pada tanggal 10 Maret 1992 dan menjabat selama 8 tahun. Pada tahun 2000 Jon Subunura' diganti oleh bapak Jufri lewat pemilihan kepala lembang dan memerintah sepanjang 3 tahun. Pada bulan Februari 2003 diadakan pemilihan kepala lembang Simbuang yang ketiga, dan yang terpilih bapak Anton Salea dilantik pada bulan Juli tahun 2003, ia menjabat sampai pada tahun 2008. Pada bulan Mei 2008 diadakan pemilihan kepala lembang Simbuang keempat sehingga terpilih bapak Bungin Nura' menjabat selama 6 tahun sampai pada tahun 2014. Kemudian pada bulan November 2015 pemilihan kepala lembang kembali dilaksanakan yang kelima dan yang terpilih ialah bapak Matius Kudi' Lawatta dan memerintah selama 2 periode dari tahun 2015 sampai tahun 2026.

Lembang Simbuang dihuni oleh penduduk yang berjumlah 2.972 jiwa dan 717 kepala keluarga yang tersebar di 4 kampung/dusun. Penduduk lembang Simbuang umumnya adalah suku toraja dimana mayoritas penduduknya memeluk agama kristen. Mata pencaharian masyarakat di lembang Simbuang ialah bertani khususnya mengelola lahan persawahan dan ada sebagian yang berkebun. Masyarakat lembang Simbuang terus memfokuskan pengembangan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama.

Berdasarkan hasil temuan, bahwa pola Hubungan seperti apa yang diterapkan dalam Hubungan sosial antar umat beragama di Kelurahan Simbuang, Informan L.T menyatakan bahwa "kami masyarakat kelurahan simbuang dalam keseharian berinteraksi dan menjalin hubungan dengan baik jika ada keluarga atau tetangga yang berbeda keyakinan mengalami kesusahan maka kami akan membantu tanpa di paksa". (*yake kami inde lembang simbuang*

kedikua la menjalin hubungan ko melo iya yanna den tek mai keluarga ba'tu pa'tondokan tu sisenga' kapatonganni ba'tu kepercayaanki la lan kamasusaan ko turu' kan kami umbantui tanpa ladikua di paksa ki yomai tosenga). Begitu juga menurut informan S.B “ saling menjaga nama baik dan keharmonisan antara umat beragama tidak menyepelkan agama lain atau tidak mengganggu agama lain beribadah”. (*didaka' tu melona sola kamasannangan tu ladi pomelona sola nasang siangga' ki lan agama misak sola misa' ba'tu taek nah diganggu tu agama senga' ke menomba ki*).

Sementara itu, Informan Y.B” saling berkomunikasi yang baik tidak menyinggung satu agama dengan yang lainnya bahkan antar warga kami saling membantu”. (*sipa'kada meloki lan liu tondok na taek na den singgung agama senga' nah den sibantu lan tondok*). Informan S.R “berinteraksi dengan semua pemeluk agama tidak menutup diri hanya dengan agama tertentu namun semua bergaul dengan baik saling menghormati”. (*si pa'kada melo ki yona agama sengkak mui na taek nah den misak agama apa yamotok taek iya na dikua tau sengkak, nang siangga' ki iaa*). Begitu juga menurut informan D.K “hubungan yang kami terapkan dalam keseharian yaitu dengan saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lainnya dimulai dari saling menjaga tutur ucapan dalam berinteraksi”. (*yattu hubungan ki lan tek tondok tu ki pogauk lan kasanggalloan yamotu siangga kan misa' pada misa' susi mo tok ke den sipa'kada melo di jagai tu kadan ta*),

Sementara itu, menurut masyarakat terkait cara masyarakat menjaga hubungan sosial antar umat beragama menurut informan L.T “ saling melibatkan diri dalam kegiatan kebersamaan dilingkungan dimana kami tinggal”. (*koo yamotok turu' kan lan ke den tu masyarakat la masarak ba'tu mak acara lan te' tondok ki nai*). Sementara itu, menurut informan S.B “ kami ada rukun antar warga meskipun berbeda dalam keyakinan namun dilingkungan kami di satukan dengan adanya kerukunan antar warga yang mengharuskan kami untuk saling tolong menolong dan membantu satu dengan yang lainnya”. (*den kami tok dikua kasisolan sola tek mai masyarakat mui nah sengkak tu ki yakini apa lan tek tondok na pamisak kan tu di sanga kasisolan sola pa'tondokan yamotok ki siangkaran misa'sola misa'*).

Begitu juga menurut informan Y.B “ berhubungan baik dengan sesama pemeluk agama bukan hanya dari kalangan tertentu saja”. (*yamo tok la jalin hubungan melo sola agama sengkak tannia tu tau ma'tantu manda tu di pa' kadai melo*). Disamping itu, menurut informan S.R “ kami saling terbuka dalam bergaul tidak menyinggung perasaan dari tetangga yang berbeda keyakinan dan tentunya sopan ketika berbicara”. (*koo taek ki sibunian lan kasisolan taek dikua sengkak iya taek na den bisa solanni sabak sengkak iya tu na yakini nang yamotok siangga' kan kami la ma'kada*). Informan D.K “ kami dalam keseharian beraktifitas seperti biasa namun tetap saling menghormati antar pemeluk agama misalnya hari minggu kami Kristen beribadah masyarakat yang muslim tidak mengganggu begitu juga di hari jumat ketika mereka beribadah kami tidak akan berisik atau memutar musik dengan suara keras”. (*yattu kami lan kasanggalloan ki koo susi mo tok apa tontong kan siangga sola agama sengkak susinna tok ke allo minggu kami to kristen menomba ya tek mai to sallang taek na ganggu kan susi duka mo tok ke allo juma' yanna ma' ibadah taek kami ki mareko ba'tu puta' raka musik dipekapuai suaranna*).

Terkait faktor penghambat dalam menjaga hubungan di masyarakat, menurut informan L.T “ sejauh ini tidak ada dan walaupun ada saling salah paham tidak sampai kami berkelahi akan

kami atasi dengan cepat”. (*yatek yomai taek siara apa yake susinna den tu sisalah pahang taek sia na saelako dikua sikambean apa yamotok madi' sia di pemeloi sule*). Sementara itu, informan S.B “ tidak ada karna kami dalam kehidupan sehari-hari kadang dan bahkan sangat hati-hati dalam bertindak sehingga tidak akan menimbulkan kekacauan” (*ooo taek iya sabak ya tek kami lan liu kasangalloanki taek ki ma'penggaukan tu bisa la timbulkan kasisalan*). Informan Y.B “ kecuali ada masyarakat pendatang sebisa mungkin kami akan memberi tahu bahwa dikelurahan kami ada beberapa pemeluk agama sehingga untuk menjaga sikap dan tidak mencederai kerukunan yang terjalin”. (*yaduka tok kedenni tu tau tannia pa'tondokan sae yo kampung ki yamotok ki kuanni kua lan tek tondok den pira pira tu tau sisengak kapatonganna yamotok dijagai tu penggauran ta anna taek tu dikua kasisalan tu terjadi*).

Informan S.R “tidak ada semua berjalan dengan baik karena sudah mulai kami sosialisasikan kepada anak-anak kami sehingga baik yang muda dan tua semua saling menjaga”. (*taek iaa mintu'na tu dadi lan tek tondok melo nasang saba' mulai mo ki pakilala lako te'mai anakki mulai yomai tomangura saelako tomatua mintu'na sipa'kada melo*) sementara itu, informan D.K mengatakan “sangat baik tidak ada yang menghambat sejauh ini”. (*melo liu iya taek siara iya tok dikua kasisalan tempo yomai*).

Adapun orang yang menjadi panutan dalam menjaga hubungan baik dengan sesama antar umat beragama, menurut informan L.T “ dalam kehidupan bermasyarakat kami mengikuti siapa saja yang bisa menjadi panutan tidak harus 1 keyakinan karena semuanya berjalan engan baik saling memberikan contoh yang baik di masyarakat” (*lan tek masyarakat minda minda bang mo bisa dadi panutan taek di kua mesak ri kapatongannan la dadi panutan saba' mintu'na dadi melo keden pa'ben contoh tu melong lan tondok*). Menurut informan S.B “ siapa yang memberikan contoh yang baik kami akan contohi kenapa harus mencontoh yang buruk” (*mindanna bang mo tu bisa pa' ben contoh melo koo yamo tok tu ki dadikan contoh, matumba na den lamale turu'i penggauran kadake*). Menurut informan Y.B “ semua masyarakat tidak harus pemuka agama jika mereka memberikan panutan yang baik patuh di contoh dan itu sudah saya terapkan kepada anak-anak saya” (*mintu'na pa'tondokan taek nala yaamanda tok to tandai buda kapatongannan yanna pa'ben penggauran melo ko manassa di conto tok sola kuadaran duka lako anak anak ku*). Begitu juga menurut informan S.R “ saling menjaga dan saling menghormati selain para tokoh agama seperti pdt, pastor dan imam kami semua saling memberikan contoh yang baik di kehidupan bermasyarakat” (*siangga kan tannia tokoh agama manda ki conto mintu'na sipa'benan kan kameloan lan tek tondok misa' pada misa'* ). Sementara itu, menurut informan D.K “ semua yang baik akan kami contohi meskipun bukan dari golongan yang sama” (*mintu' tok melona ki conto mui anna taek ki mesak kapatongannan ba'tu sengak agama*).

Adapun bentuk kegiatan yang mencerminkan hubungan sosial antar umat beragama dalam masyarakat ini menurut informan L.T “ Gotong royong antar warga dalam beraktivitas bersama saling membantu” (*kasangsiturusan sola pa'tondokan lan umpogauk tu mintu' sara' yamotu siangkaran*). Menurut informan S.B “mengadakan dialog antar umat beragama dan biasanya para pemuda desa yang terlibat dengan para pemuka agama atau tokoh agama” (*umpaden kasitammuan sola tau sisengaran kapatongannan sola biasanna yamotu tomanguranna pa'tondokan tu den kasiturusanna sola tau buda tandai agama*), begitu juga

menurut informan Y.B” berkontribusi dalam kegiatan perayaan agama lain misalnya jika lebaran kami akan berkunjung ke rumah saudara- saudara kami yang merayakan dan begitu sebaliknya menjaga mereka beribadah” (turu’ lan sara’na agama sengkak susi ke lebaran kami malekan kami lako banuanna siunu’ki tu sementara ma’acara susi duka tok sibalikna). Disamping itu, menurut informan S.R “ memutuskan suatu perkara dalam kebersamaan” (*umpemelo mintu’na la lan kasangsiturusan*). Begitu juga menurut, D.K bahwa “kerja bakti bersama dilingkungan bersama, terbuka terhadap perubahan tentunya perubahan demi kebaikan bersama” (*yamotok ma’jama sola nasang lan tondok, tibukka penanta lako perubahan yamo perubahan lako kameloan solanasang* ).

Manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial senantiasa berinteraksi dengan manusia lainnya, manusia memerlukan kerjasama dengan orang lain dalam mewujudkan kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari hubungan saling membutuhkan antar masyarakat non-muslim dan muslim di Kelurahan Simbung terjadi pada bidang ekonomi, di mana hubungan yang saling bergantung ini dapat mengikat dalam kebersamaan, dijauhkan dari perbedaan agama dan etnis. Dalam hal ini kedua belah pihak saling membutuhkan dan akan mengalami kesulitan jika ditinggalkan atau tidak mendapatkan bantuan dari pihak yang lain.

Pada dasarnya masyarakat kelurahan simbuang hidup berdampingan antar pemeluk agama bukan tanpa pola yang dibangun seperti yang sudah di utarkan oleh para informan dimana kehidupan kelurahan Simbuang dengan masyarakat yang beragama tidak membuat mereka saling menutup diri seorang dengan yang lainnya namun dalam kehidupan Bersama mereka menerapkan pola hubungan sosial yang saling bergantung satu dengan yang lainnya, saling terbuka menghargai pendapatan dan menghormati perbedaan.

Alvin dan Helen Gouldner menjelaskan bahwa interaksi sosial ialah aksi dan reaksi di antara orang-orang. Artinya, terjadinya interaksi apabila satu individu berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan reaksi dari individu atau individu-individu lainnya. Interaksi dapat terbangun apabila individu satu memberikan aksi atau tindakan dan aksi tersebut dapat menimbulkan suatu reaksi kepada individu lainnya. (Soleman, 1993:110). Sebuah interaksi sosial akan berujung pada kekacauan apabila antara pihak-pihak yang berinteraksi tidak saling memahami motivasi, tujuan dan makna tindakan yang mereka lakukan. Menurut Herbert agar interaksi dapat berjalan dengan lancar, maka yang diperlukan bukan hanya pada kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menilai secara objektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain. (Dwi Narwoko dan Bagong Suyatno, 2010: 20). Pola hubungan sosial yang terjadi karena adanya interaksi yang bersifat positif antar warga kelurahan Simbuang dimana mereka terbuka akan perubahan yang terjadi terlibat dalam kegiatan masyarakat secara Bersama.

Suatu kontak dapat bersifat primer atau sekunder. Bersifat primer apabila kedua belah pihak mengadakan hubungan langsung bertemu face to face. Sedangkan kontak yang bersifat sekunder adalah kontak yang memerlukan perantara, kontak secara sekunder ini dapat dilakukan dengan alat-alat seperti telepon, chatting-an dan sebagainya. Karena tidak harus suatu kontak terjadi bila harus face to face dan hubungan badaniah karena itu bukanlah syarat yang utama. Seperti, Adi dan Ruth bertemu dalam suatu acara yang sama dan mereka

berjabat tangan, berbicara atau sebagainya itu dikatakan kontak yang bersifat primer. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yang pertama antar orang-perorang, perorang dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok lainnya. Dan perlu diingat bahwa suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung pada tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Sehingga kontak bisa menghasilkan kontak yang positif bahkan sebaliknya. (Soerjono Soekanto, 1992:72).

## **SIMPULAN**

Pola Hubungan Sosial Antar Umat Beragama Di Kelurahan Simbuang Kabupaten Tana Toraja yang terjadi adalah dimana masyarakatnya bersikap saling terbuka saling mendukung menerima dengan terbuka perubahan yang terjadi, serta tidak menutup diri dan saling tolong menolong satu dengan yang lainnya. Pola ini sudah berlanjut lama sehingga masyarakat kelurahan Simbuang hidup harmonis Ketika terjadi kesalahan pahaan atau konflik akan di musyawarahkan untuk dicari solusi bersama dan tidak akan berlarut menjadi suatu keadaan yang merugikan.

## **REFERENSI**

- Aufi Ramadhania Pasha. 2021. *Kata-Kata Motivasi Nabung Dan Investasi Yang Bikin Termotivasi Cepat Kaya*. Cermati Protect. Jatipulo Palmerah, Jakarta Barat.
- Bela Dewi Purwanti, Kusuma Wulandari. 2013. *Gaya Hidup Masyarakat Nelayan (The Lifestyle Of Fisherman Community)*. Jl. Kalimantan 37, Jember: Repository Unej (Universitas Jember)
- Diah Nafisah. *Perilaku Konsumtif Pada Remaja Pengguna Kuota di Tinjau Dari Kontrol Diri dan Gaya Hidup*.
- Dita Kurniasari. 2021. *Teknik Pengolahan Data Kualitatif Mengenal 3 Tipe Observasi*. Dolab. Gading Serpong, Tangerang, Banten.
- Indra Setia Bakti, Nirzalin, Alwi. 2019. *Konsumerisme Dalam Perspektif Jean Baudrillard*. Aceh : Jurnal Sosiologi Usk
- M. Husen, M. R. & Maulina. 2021. *Perilaku Konsumtif Keluarga Petani Padi Pasca Panen Di Gampong Matang Maneh Aceh Utara*. Malikussaleh: Ojs Unimal (Universitas Malikussaleh).
- Nanang Martono. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta Utara: Pt Rajagrafindo Persada.
- Referensi Artikel Sosiologi. 2020. *Teori Jean Baudrillard : Contoh Masyarakat Konsumtif Era Digital*. Jakarta: Sosiologi Info





Suci Wahyuni, Yadi Ruyadi. 2018. *Faktor Yang Melatarbelakangi Perubahan Gaya Hidup Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita*. Sosietas : Jurnal Pendidikan Sosiologi. Jl. Dr. Setiabudi No 229 Bandung, Jawa Barat Indonesia.

Super User. 2019. *Jenis Pertanian Indonesia Yang Wajib Anda Tahu*. L. Mayor Ismail Husin: (Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Ogan Komering Ulu).